

KEKERASAN RUMAH TANGGA TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM CERPEN RAHASIA KELUARGA OKKY MADASARI

¹HENIKA FITRIANA, ²MULYONO

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

¹niekafitriana@students.unnes.ac.id, ²sendang_bagus@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Kekerasan rumah tangga merupakan persoalan yang sangat kompleks bagi perempuan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan pada perempuan tidak hanya mendapatkan luka fisik tetapi berdampak pada psikologis kejiwaan perempuan representasi kekerasan rumah tangga pada perempuan dalam karya sastra menjadi penting karena perempuan menjadi subjek yang mendapatkan bentuk-bentuk kekerasan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, menganalisis dampak psikologis yang ditimbulkan terhadap tokoh perempuan, serta menjelaskan bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam melawan kekerasan yang disebabkan oleh gender dan patriarki yang ada dalam keluarga.. Kajian ini menerapkan dua pendekatan utama. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran yang dialami tokoh perempuan, sekaligus mengungkap dampak psikologis yang muncul akibat pengalaman kekerasan tersebut. Sementara itu, pendekatan feminism dimanfaatkan untuk menelaah strategi perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dan dominasi patriarki yang menjadi sumber utama kekerasan domestik. Data penelitian bersumber dari Antologi Cerpen Rahasia Keluarga karya Okky Madasari yang memuat 29 cerita pendek. Subjek penelitian adalah tokoh-tokoh perempuan dalam cerita yang mengalami kekerasan dalam ranah keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam antologi tersebut mengalami berbagai bentuk kekerasan, meliputi kekerasan fisik (pemukulan dan tindakan agresif lain), kekerasan psikis (penekanan mental, intimidasi, dan penghinaan), kekerasan seksual, serta penelantaran atau kekerasan ekonomi. Kekerasan tersebut memunculkan dampak psikologis yang kompleks, antara lain trauma mendalam, kecemasan kronis, depresi, rasa tidak berdaya, serta gangguan fungsi sosial. Dampak tersebut juga berpengaruh terhadap pola interaksi tokoh perempuan, terlihat melalui kecenderungan menarik diri dari lingkungan, gangguan tidur, perubahan pola makan, serta menurunnya rasa percaya terhadap orang lain. Penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk perlawanan perempuan terhadap kekerasan yang disebabkan ketidakadilan gender dan patriarki yaitu dengan melakukan perlawanan terhadap subordinasi, stereotype, dan marginalisasi.

Kata Kunci: Cerpen, Dampak Psikologis, Kekerasan dalam Rumah Tangga, Psikologi Sastra, Resistensi Perempuan

Abstracts

Domestic violence is a highly complex issue faced by women in social life. Violence against women not only results in physical injuries but also causes profound psychological and emotional harm. The representation of domestic violence against women in literary works is therefore an important subject of study, as women are often positioned as subjects who experience various forms of violence. This study aims to describe the forms of domestic violence, analyze the psychological impacts experienced by female characters, and explain the forms of struggle undertaken by female characters in resisting violence caused by gender inequality and patriarchy within the family. This study applies two main approaches. The literary psychology approach is used to identify forms of violence experienced by female characters, including physical, psychological, sexual violence, and neglect, as well as to reveal the psychological impacts arising from these violent experiences. Meanwhile, the feminist approach is employed to examine women's strategies of resistance against gender injustice and patriarchal domination, which constitute the primary sources of domestic violence. The research data are derived from the Anthology of Short Stories Rahasia Keluarga by Okky Madasari, which consists of 29 short stories. The subjects of this study are female characters in the stories who experience violence within the family sphere. The results of the analysis indicate that the female characters in the anthology experience various forms of violence, including physical violence in the form of beatings and other aggressive acts, psychological violence such as mental pressure, intimidation, and humiliation, sexual violence, as well as neglect or economic violence. These forms of violence give rise to complex psychological impacts, including deep trauma, chronic anxiety, depression, feelings of helplessness, and disturbances in social functioning. These impacts also affect the interaction patterns of the female characters, as reflected in their tendency to withdraw from social environments, sleep disturbances,

changes in eating patterns, and a decreased level of trust in others. The study also finds that women's resistance to violence caused by gender injustice and patriarchy is manifested through opposition to subordination, stereotyping, and marginalization.

Keywords: *Short Stories, Psychological Impact, Domestic Violence, Literary Psychology, Women's Resistance*

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu persoalan sosial yang terus menjadi perhatian berbagai kalangan, mulai dari pemerintah, akademisi, lembaga internasional, hingga aktivis hak asasi manusia (Santoso, 2019). Isu ini tidak hanya menyangkut hubungan antara pelaku dan korban, tetapi juga menyangkut bagaimana masyarakat memandang relasi keluarga dan posisi perempuan dalam kehidupan domestik. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki karakter yang berlapis dan kompleks karena tidak hanya melibatkan tindakan kekerasan fisik, melainkan juga persoalan struktural, psikologis, sosial, hingga budaya. Fenomena ini tidak mengenal batas geografis, ekonomi, pendidikan, maupun budaya, sehingga menunjukkan bahwa kekerasan domestik merupakan masalah universal yang dapat terjadi pada siapa pun, tanpa memandang kelas sosial atau tingkat religiusitas (Syam et al., 2025). Bahkan di negara yang sistem hukumnya sudah maju pun, kasus Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tetap muncul dalam berbagai bentuk yang semakin tersembunyi, misalnya melalui teknologi digital atau bentuk-bentuk pengawasan yang tidak disadari oleh korban. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan zaman tidak serta-merta menghapus relasi kuasa yang timpang di dalam keluarga, tetapi justru membuat pola kekerasan berkembang secara lebih halus dan sulit dideteksi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi isu yang sangat kompleks karena berkaitan erat dengan struktur budaya patriarkal yang masih mengakar dalam kehidupan sosial (Maulida, 2024). Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas dan kontrol, baik secara sosial maupun emosional, sementara perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang harus patuh, tunduk, dan mengutamakan keharmonisan keluarga (Rossevelt et al., 2023). Dalam banyak kasus, perempuan bahkan tidak dianggap memiliki otoritas terhadap tubuhnya sendiri, sehingga kekerasan dianggap sebagai bagian dari "kedewasaan berumah tangga". Ketika terjadi kekerasan, perempuan kerap dipaksa untuk menyembunyikan luka dan tekanan mental yang dialaminya demi menjaga citra keluarga di mata masyarakat (Krisnanto dan Syaputri, 2020). Norma-norma seperti "istri harus sabar", "istri tidak boleh membantah suami", atau "urusan rumah tangga tidak boleh dibawa keluar rumah", membuat banyak perempuan memilih tetap bertahan meskipun berada dalam kondisi yang sangat membahayakan fisik dan mental (Soehadha, 2014). Situasi ini memperlihatkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga bukan sekadar persoalan individu, tetapi terkait erat dengan cara masyarakat memandang peran gender dan struktur sosial yang tidak setara (Nuryyati, 2023). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran atau kekerasan ekonomi (Syam et al., 2025). Kekerasan fisik seperti pemukulan, pukulan benda keras, tamparan, atau tindak agresif lainnya merupakan bentuk yang paling mudah dikenali karena meninggalkan luka yang tampak. Kekerasan psikis, yang sering kali lebih tersembunyi, meliputi penghinaan, cemoohan, manipulasi emosi, ancaman, pengendalian informasi, hingga pengasingan sosial (Maharani et al., 2024). Kekerasan seksual juga merupakan bentuk kekerasan yang sering kali tidak diakui oleh masyarakat sebagai tindakan kriminal, padahal pemaksaan hubungan intim tanpa persetujuan merupakan pelanggaran berat terhadap hak tubuh perempuan (Putri et al., 2024). Selain itu, kekerasan ekonomi sering kali dianggap sepele, padahal dampaknya dapat menghancurkan kehidupan perempuan, terutama ketika pelaku dengan sengaja membatasi akses korban terhadap uang, pekerjaan, pendidikan, atau jaringan sosial sebagai bentuk kontrol. Keempat bentuk kekerasan ini tidak selalu muncul secara terpisah; dalam banyak kasus, korban mengalami kombinasi dari beberapa jenis kekerasan secara bersamaan, yang kemudian memperburuk kondisi mental dan fisiknya.

Dampak Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan sangat serius dan berlangsung jangka panjang (Angely et al., 2025). Selain menimbulkan luka fisik, kekerasan domestik menyebabkan luka batin yang jauh lebih kompleks, seperti trauma mendalam, rasa tidak berdaya, kecemasan kronis, depresi, atau bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Kejadian yang berulang membuat perempuan terbiasa hidup dalam ketakutan, kehilangan kepercayaan pada orang lain, dan merasa tidak memiliki nilai diri. Pada beberapa kasus, korban mengalami apa yang disebut learned helplessness, yaitu kondisi ketika seseorang merasa tidak mampu melawan karena telah terbiasa menerima kekerasan sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah. Simamora et al. (2022), dampak psikologis ini semakin diperparah oleh stigma sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bersalah, misalnya dianggap tidak patuh, kurang perhatian, atau tidak mampu memenuhi peran sebagai istri. Ketakutan akan penilaian masyarakat dan tekanan keluarga membuat korban sering kali memilih berdiam diri, sehingga siklus kekerasan terus berlanjut tanpa ada intervensi. Dalam analisis feminis, kekerasan terhadap perempuan dipandang sebagai akibat dari struktur sosial yang tidak setara. Maulia et al. (2023), feminisme melihat

bahwa perempuan mengalami kekerasan bukan karena kelemahan pribadi, tetapi karena ketidakadilan gender yang dilembagakan dalam norma sosial, budaya, dan hukum. Patriarki memberikan legitimasi bagi laki-laki untuk mengontrol tubuh dan kehidupan perempuan, dan memberikan pemberian terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan. Dengan demikian, feminism berupaya mengungkap akar struktural dari kekerasan tersebut, bukan hanya gejala permukaannya. Perspektif feminism juga menekankan pentingnya melihat perempuan sebagai subjek yang aktif dan memiliki agensi, bukan semata korban pasif dari kekerasan (Agphyra dan Hamdani, 2025). Karena itu, analisis feminis dalam karya sastra menjadi penting untuk memahami bagaimana representasi perempuan menghadirkan gambaran tentang ketidakadilan yang dialami dalam kehidupan domestik, serta bagaimana mereka melakukan perlawanannya terhadap bentuk-bentuk opresi yang dialaminya.

Sastra merupakan salah satu media yang sangat efektif untuk mengungkap realitas sosial yang tidak mudah dibicarakan secara langsung (Indianti et al., 2024). Melalui sastra, pengarang dapat menyampaikan kritik sosial melalui narasi yang lebih personal, emosional, dan dekat dengan pengalaman manusia. Karya sastra tidak hanya sekadar hiburan atau karya estetis, tetapi juga dokumen sosial yang mencatat berbagai bentuk ketidakadilan dan pengalaman perempuan yang sering kali terpinggirkan. Representasi kekerasan dalam karya sastra memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami isu tersebut secara lebih mendalam, karena melalui tokoh, alur, dan konflik, pembaca dapat melihat dinamika kekerasan dan dampaknya pada kehidupan korban. Sastra juga dapat menjadi bentuk perlawanannya simbolik terhadap struktur sosial yang menindas, karena melalui karya sastra, pengalaman perempuan yang selama ini ditutup-tutupi dapat ditampilkan dan diperjuangkan. Salah satu pengarang Indonesia yang konsisten mengangkat isu sosial adalah Okky Madasari. Dalam berbagai karya, Okky mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan ketidakadilan, penindasan, dan perjuangan perempuan dalam sistem sosial yang tidak berpihak pada mereka. Antologi cerpen *Rahasia Keluarga* menghadirkan potret kehidupan domestik yang tampak tenang dari luar, namun menyimpan berbagai luka dan trauma di dalamnya. Cerita-cerita dalam antologi ini memperlihatkan bagaimana kekerasan dalam rumah tangga menjadi bagian dari kehidupan banyak perempuan yang terjebak dalam relasi kuasa yang timpang (Husaini et al., 2025). Okky maupun penulis lain dalam antologi tersebut memberikan ruang bagi suara-suara perempuan yang sering kali dibungkam oleh norma sosial dan tekanan keluarga. Melalui bahasa yang kuat dan penggambaran yang detail, antologi ini menampilkan kompleksitas kehidupan perempuan yang menghadapi tekanan emosional, konflik batin, dan situasi yang menguji batas kemanusiaan mereka.

Dalam beberapa cerita, tokoh perempuan digambarkan tidak hanya mengalami kekerasan, tetapi juga menunjukkan bentuk-bentuk resistensi. Arista (2017), resistensi tersebut muncul dalam berbagai cara, mulai dari penolakan halus, keberanian mengambil keputusan penting, hingga keinginan untuk melepaskan diri dari hubungan yang merusak. Beberapa tokoh menunjukkan keberanian untuk membangun kemandirian ekonomi, mencari bantuan, atau menegaskan batasan terhadap pelaku kekerasan. Ramli et al. (2024), representasi resistensi tersebut penting karena menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan internal untuk menghadapi ketidakadilan, meskipun berada dalam posisi yang sangat sulit. Resistensi ini juga menggambarkan bahwa perempuan bukan hanya korban, tetapi subjek yang memiliki kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Pendekatan psikologi sastra relevan digunakan dalam penelitian terhadap antologi ini karena dapat membongkar lapisan-lapisan perasaan dan konflik batin tokoh perempuan secara lebih mendalam. Anas (2023), pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menafsirkan motif, ketakutan, trauma, dan perubahan psikologis yang dialami tokoh akibat kekerasan domestik. Sementara itu, pendekatan feminism memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana kekerasan terjadi dalam konteks sosial yang patriarkal, serta bagaimana perempuan berusaha melawan struktur tersebut. Penggabungan kedua pendekatan ini memberikan analisis yang lebih komprehensif, karena aspek psikologis dan struktural sama-sama berperan dalam membentuk pengalaman perempuan sebagai korban dan sekaligus sebagai agen perlawanannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana kekerasan dalam rumah tangga direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia modern, khususnya dalam antologi *Rahasia Keluarga*. Maulia et al. (2023), penelitian ini tidak hanya mengungkap bentuk-bentuk kekerasan dan dampaknya terhadap psikologi tokoh perempuan, tetapi juga menyoroti upaya resistensi yang dilakukan sebagai bentuk perjuangan menghadapi ketidakadilan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi sastra, terutama dalam kajian gender, feminism, dan psikologi sastra, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu kekerasan domestik yang hingga kini masih menjadi persoalan serius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, pendekatan psikologi sastra dan pendekatan feminism. Psikologi sastra merupakan kajian yang memahami dan mengkaji karya sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Anas, 2023). Psikologi sastra adalah gabungan ilmu sastra

dan psikologi. Menurut Ahmadi (2020), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Ahyar (2019), karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini mengungkap mengenai bentuk-bentuk kekerasan rumah tangga seperti kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga, serta dampak psikologis yang dialami tokoh perempuan terhadap kekerasan, sedangkan pendekatan feminisme merupakan bentuk perlawanan perempuan dalam menghadapi kekerasan yang dialami yang disebabkan oleh ketidakadilan gender dan sistem patriarki, yang menganggap bahwa laki-laki adalah kuat sedangkan perempuan lemah (Maulia et al., 2023).

Objek dari penelitian ini adalah teks antalogi cerpen Rahasia keluarga karya Okky Madasari. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah tokoh perempuan yang mengalami bentuk-bentuk kekerasan, dampak psikologis serta langkah atau cara perlawanan tokoh perempuan dalam menghadapi kekerasan (Sugiarto et al., 2025). Sumber data dari Antalogi cerpen Rahasia Keluarga Karya Okky Madasari berupa penggalan atau kutipan yang menggambarkan mengenai bentuk-bentuk kekerasan, dampak psikologis dari kekerasan serta langkah atau cara perlawanan tokoh perempuan dalam menghadapi kekerasan rumah tangga (Malipi et al., 2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Tokoh Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam Antologi Cerpen Rahasia Keluarga karya Okky Madasari direpresentasikan dalam empat bentuk utama, yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi (Putri dan Rusli, 2024). Keempat bentuk kekerasan tersebut tidak hanya muncul secara terpisah, tetapi juga saling berkaitan dan memperkuat bentuk penindasan yang dialami tokoh perempuan.

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik direpresentasikan melalui tindakan pemukulan, penendangan, tamparan, dan perilaku agresif lainnya yang dilakukan oleh suami atau anggota keluarga laki-laki (Nugraha et al., 2025). Tindakan ini muncul sebagai bentuk dominasi dan kontrol terhadap perempuan dalam lingkup domestik. Dalam beberapa cerita, kekerasan fisik digambarkan terjadi berulang dan terstruktur, sehingga menimbulkan rasa takut mendalam pada tokoh perempuan (Oktalia et al., 2026). Representasi kekerasan fisik ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi objek kuasa patriarkal. Perempuan ditempatkan pada posisi yang rentan karena norma sosial dan budaya memposisikan laki-laki sebagai pemilik otoritas dalam keluarga. Kondisi ini menciptakan ruang bagi kekerasan untuk terus berlangsung tanpa mendapatkan perlindungan yang layak.

a) Kekerasan Fisik dengan Memukul

Pemukulan merupakan tindakan kekerasan fisik yang menggunakan tangan untuk menyerang anggota badan orang lain, seperti bagian kepala, muka, pipi, bahkan perut (Rossellini dan Rahaditya, 2024). Pemukulan dikategorikan sebagai tindak pidana penganiayaan. Pemukulan dapat mengakibatkan rasa sakit atau luka pada korban. Dalam antalogi cerpen Rahasia Keluarga karya Okky Madasari digambarkan pada subjudul cerpen Bittara dan Ibu, halaman 37. Cerpen tersebut menjelaskan bagaimana tokoh perempuan menceritakan mengenai Ibunya yang sering mendapatkan kekerasan fisik oleh suaminya. Seperti pemukulan, tamparan dan bahkan kekerasan verbal seperti ucapan yang kasar, makian, hinaan, dll. Bahkan tokoh perempuan juga mendapatkan kekerasan fisik oleh ayahnya sendiri yang bernama Petta Lolo, Petta Lolo sosok lelaki yang sangat keras, dia sering marah dan melampiaskan semua kekesalannya kepada ibu dan anaknya. Terdapat pada kutipan berikut.

“Sifat keras petta Lolo mulai tampak. Kelakukan seenaknya sudah timbul dan yang paling menyakitkan bagi Ibu adalah kekerasan kekerasan verbal yang tak segan dilontarkanya. Jika ia sedang marah, jika tak mampu mengendalikan diri, main fisik acap kali terjadi meski ibu sedang hamil.” (Bittara dan Ibu, hlm 37)

Kutipan (Bittara dan Ibu, hlm 37) menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami kekerasan fisik, kekerasan fisik seperti menampar, memukul, meskipun sudah tahu bahwa istrinya sedang hamil.

“Bukanya menerima, Petta Lolo semakin beringas, Entah iblis darimana yang telah merasuki dirinya malam itu, tanganku dipukuli agar kuat, katanya.” (Bittara dan Ibu, hlm 40)

Kutipan (Bittara dan Ibu, Hlm 40) menjelaskan bagaimana tokoh perempuan yang bernama Bittara sejak kecil sering mengalami kekerasan fisik seperti dipukul.

b) Kekerasan Fisik dengan membunuh

Kekerasan fisik yang dialami tokoh perempuan pada antalogi cerpen Rahasia Keluarga karya Okky Madasari ialah kekerasan fisik berupa pembunuhan (Malipi et al., 2025). Terdapat pada sub judul Daeng

Rewa, Hlm 102. Diceritakan bahwa Daeng Rewa merupakan sosok lelaki, yang sejak kecil diasuh oleh neneknya karena pernikahan orang tuanya yang tidak disetujui oleh kakeknya. Suku dan agama yang menghalanginya. Dia sudah mempunyai istri dan bekerja sebagai supir truk, hidup Daeng Rewa sepenuhnya dihabiskan dijalanan kabupaten dan provinsi. Hingga suatu ketika, dia mendengar bahwa istrinya berselingkuh dengan suami orang. Daeng rewapun sempat membuntuti istrinya dan laki-laki lain, hingga dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa istrinya bergandengan dengan laki-laki lain. Timbulah kemarahan yang tidak bisa ditahan, bahkan dia sudah menyiapkan parang, hingga terjadilah pembunuhan. Istrinya dan laki-laki lain meninggal. Pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh, dijelaskan pada kutipan di bawah ini:

“Saya baru keluar penjara, Tante Ke. Empat tahun saya di dalam penjara karena membunuh, ungkapnya.” (Daeng Rewa, hlm 102)

Kutipan (Daeng Rewa, hlm 102) menjelaskan bahwa kekerasan fisik tidak hanya menampar, atau memukul tapi pada tahap yang lebih serius ialah membunuh, suaminya merasa dikhianati oleh pasanganya yang berselingkuh, hingga dia memutuskan membunuh pasanganya. Sakit hati yang dialami tokoh membuat dia kehilangan akal sehingga membunuh. Kekerasan fisik juga dialami oleh tokoh perempuan bernama Karin, dalam judul Surat untuk Karin, hlm 37. Dia nekat bunuh diri karena hamil diluar nikah dan laki-laki yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab. Bahkan sebelum bunuh diri, si tokoh mengalami kekerasan fisik berupa penganiayaan. Seperti tergambar pada kutipan berikut.

“Perempuan itu membawa mati janinya yang berumur tiga bulan. Tubuhnya dipenuhi lebam, dipipi kananya menganga luka sayatan pisau bahkan, mata kirinya Bengkak seperti bola pingpong. Rupanya, perempuan tersebut dianiaya sebelum mati.” (Surat untuk Karin, hlm 137)

c) Kekerasan Fisik dengan Menendang

Handoko et al. (2025), menendang berarti menggunakan kaki untuk menyakiti korban dengan sengaja, bentuk kekerasan fisik yang dialami tokoh perempuan dengan cara ditendang digambarkan dengan kutipan berikut.

“Sejak itu, aku tak peduli lagi dengan rasa sakit ditubuhku. Lelaki tinggi menyepakkan kakinya ke bagian paha, tak jarang aku menangis karena pelatihku yang galak.” (Dwelling, hlm 302)

Kutipan (Dwelling, hlm 302) menjelaskan bagaimana tokoh perempuan mendapatkan kekerasan fisik berupa tendangan dari lelaki.

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis ditampilkan melalui penghinaan, ancaman, intimidasi, manipulasi emosional, serta pelabelan negatif terhadap tokoh perempuan (Syam et al., 2025) . Bentuk kekerasan ini tidak meninggalkan luka fisik, tetapi memberikan dampak yang lebih dalam terhadap kondisi emosional dan kesehatan mental korban. Tokoh perempuan dalam antologi sering digambarkan hidup dalam ketakutan, merasa tidak berdaya, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami kecemasan berkepanjangan. Kekerasan psikis juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan suami dan membungkam perempuan agar tetap berada dalam posisi subordinat.

a) Kekerasan Psikis Berupa Ejekan atau Hinaan

Antalogi cerpen Rahasia keluarga karya Okky Madasari juga ditemukan beberapa kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh perempuan, dalam sub judul Bahagia yang sempurna. Terdapat pada kutipan berikut.

“Aku teringat masa-masa awal pernikahan kami. Di bulan keenam setelah kami menikah, saat ibu berkunjung ke rumah bukanya menanyakan kabar anak dan menantunya, beliau justru bertanya gimana? Udh isi belum? Ibu sudah nggak sabar pengen punya cucu.” (Bahagia yang Sempurna, hlm 24)

Kutipan (Bahagia yang Sempurna, hlm 24) menjelaskan bahwa ada ejekan yang dilakukan ibu, atau mertuanya yang ingin mempunyai cucu. Mertuanya menyindir menantunya untuk mempunyai anak yang membuat Aku harus menahan rasa cemas atau trauma karena setiap kali bertemu, ibunya selalu menanyakan tentang kapan menantunya akan memberikan cucu untuknya. tidak hanya itu ejekan juga dialami korban terhadap lingkungan sekitar membuat tokoh perempuan merasa tertekan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menuntutnya untuk segera hamil. Entah dari keluarga atau lingkungan sekitarnya. Berikut kutipanya.

“Namun, memasuki tahun ketiga pernikahan, aku masih tak kunjung hamil, tentu saja hal itu mengundang semakin banyak pertanyaan dan komentar dari keluarga besar dan tetangga.” (Bahagia yang Sempurna, hlm, 24)

Perasaan Aku tokoh perempuan dalam kutipan menunjukkan bahwa terjadi ketidakadilan gender, karena perempuan harus bisa hamil, dan intimidasi yang dilakukan keluarga, tetangga dan lingkungan

sekitar, membuat tokoh perempuan merasa stress dan mengalami depresi. tokoh perempuan sudah berbagai cara berusaha agar bisa hamil, tetapi tetap dia yang disalahkan karena belum bisa hamil, padahal bisa saja yang mandul adalah laki-laki.

b) Kekerasan Psikis Berupa Kemarahan

Kekerasan psikis berupa kemarahan yang dialami tokoh perempuan, terdapat pada subjudul cerpen Bahagia yang Sempurna halaman 31. Tokoh perempuan merasa sangat marah kepada suaminya, bahkan sangat membenci suaminya, yang tidak bisa menerima dirinya, suami justru menuruti keinginan ibunya yang menyuruhnya untuk menikah lagi. Kemarahan tokoh perempuan tergambar pada kutipan berikut.

“Aku jijik melewati hari-hariku bersama orang yang tidak punya hati seperti dia, aku jijik menyebutnya suami. Suaraku bergetar karena menahan amarah.” (Bahagia yang sempurna, hlm 31)

Kemarahan tokoh perempuan di dalam kutipan (Bahagia yang sempurna, hlm 31) menjelaskan bahwa tokoh perempuan mendapatkan tekanan batin oleh suami maupun Ibu mertuanya, yang tidak bisa menerima bahwa dirinya belum bisa mempunyai keturunan, ada rasa cemas dan juga takut, karena dia yang selalu disalahkan. Padahal kesalahan juga tidak terletak pada perempuan.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual muncul dalam bentuk pemaksaan hubungan intim, sentuhan tanpa persetujuan, serta penggunaan tubuh perempuan sebagai objek pemenuhan kebutuhan seksual suami (Yunus et al., 2024). Kekerasan ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dianggap sebagai bagian dari “hak” suami, sebuah pandangan yang dipengaruhi kuat oleh budaya patriarki. Dalam beberapa cerita, perempuan yang menolak hubungan seksual justru dianggap sebagai istri yang tidak patuh. Representasi ini memperlihatkan bagaimana norma patriarki membungkam perempuan dan membatasi hak tubuh serta otonomi seksual mereka.

a) Kekerasan seksual berupa pemerkosaan

Kekerasan seksual yang tergambar dalam antologi cerpen Rahasia keluarga karya Okky Madasari terdapat dalam judul Murca Rasa, berikut kutipanya.

“Akhirnya kami berdua mencari penginapan di sekitar sana. Niatku semula supaya Arya dapat beristirahat. Lalu semua terjadi begitu saja. Semenjak malam memalukan itu, aku tak ingin bertemu dengan siapapun. Akupun tak mau menghubungi lelaki bejat itu, tak sudi menyebut namanya sama sekali. Hidupku mendadak hancur.”
(Murcarasa, hlm 81)

Dari kutipan (Murcarasa, hlm 81) bahwa tokoh perempuan Aku mendapatkan kekerasan seksual dengan memaksa tokoh aku untuk melakukan seksual, yang sebenarnya tokoh perempuan tidak ingin melakukan hal-hal yang membuat hidupnya hancur. Kekerasan seksual juga tergambar dalam cerpen Surat untuk Karin, disini tokoh Karin mendapatkan kekerasan seksual pemerkosaan, yang dilakukan oleh laki-laki.

“Lima tahun yang lalu aku tenggelam dalam kenikamatan dunia yang berujung luka, seorang gadis yang baru ranum kubuahi dengan sempurna. Waktu itu aku tak memikirkan konsekuensi dari apa yang kulakukan. Yang ku tahu, hasrat bercintaku menggebu-gebu, walau awalnya dia menolak, dan meronta-ronta, tapi akhirnya dia terbuai dalam hasratku.” (Surat untuk Karin, hlm 135)

Dari kutipan (Surat untuk Karin, hlm 135) menjelaskan bahwa tokoh perempuan bernama Karin mengalami kekerasan seksual, meskipun dia berusaha menolak. Namun, apalah daya tokoh Karin tidak bisa melepaskan diri dari cengkeraman laki-laki itu dan akhirnya hanya pasrah. Meskipun ada rasa takut dan kekhawatiran, jika laki-laki itu tidak mau bertanggung jawab, tapi akhirnya luluh saat mendengar ucapan laki-laki itu bahwa dia akan bertanggung jawab. Namun, yang terjadi saat tokoh perempuan karim hamil, laki-laki itu tidak pernah datang menemuiinya bahkan menghilang bagi ditelan bumi. Hal inilah, yang membuat tokoh Karin tidak ingin melihat laki-laki itu lagi, saat tiba-tiba datang ke rumahnya dan meminta untuk bertemu dengannya.

4. Kekerasan Ekonomi atau Penelantaran Rumah Tangga

Kekerasan ekonomi ditampilkan melalui pelarangan bekerja, penahanan akses keuangan, pengawasan ketat terhadap pendapatan, serta penelantaran kebutuhan dasar keluarga (Rozak, 2013). Kekerasan ekonomi merupakan salah satu bentuk kontrol yang paling efektif untuk menundukkan perempuan karena membuat mereka tidak memiliki kemandirian finansial. Tokoh perempuan digambarkan kesulitan mengambil keputusan atau keluar dari hubungan yang tidak sehat karena tergantung secara ekonomi pada suami. Ketergantungan ini memperkuat siklus kekerasan dan menjadikan perempuan semakin sulit membebaskan diri dari situasi yang menindas. Bentuk-bentuk Kekerasan rumah tangga berupa penelantaran rumah tangga pada antologi cerpen Rahasia keluarga Karya Okky Madasari terdapat dalam subjudul Yangben, halaman 309 terdapat pada kutipan berikut.

“Dia anak satu-satunya dari orangtua yang tak kenal bentuk huruf dan tak jelas mata pencahariannya. Bapaknya tinggal saat dia mulai bisa membantu ibunya mengangkat air yang direbus. Dia hanya tinggal berdua dengan ibunya, digubuk reyot bersebelahan dengan gubuk dua adik ibunya yang juga sudah beranak.”

Penelantaran rumah tangga yang dialami tokoh ialah ayahnya meninggalkan ibu dan dirinya dalam kemelaratan, tokoh perempuan bernama Yangben hidup berdua dengan ibunya, setelah ayahnya meninggalkan tokoh Yangben dan ibunya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ayahnya tidak pernah memberikan nafkah kepada ibunya maupun dirinya.

Dampak Psikologis Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan

Dampak psikologi kekerasan dalam rumah tangga pada antologi cerpen Rahasia Keluarga karya Okky Madasari, terdiri dari 2 dampak yaitu trauma kompleks, dan perubahan perilaku dan relasi sosial (Maulia et al., 2023).

1. Trauma Kompleks

Antologi cerpen Rahasia keluarga, sebuah kumpulan cerita yang terdiri dari 29 subjudul dengan penulis yang berbeda, didalamnya, terdapat beberapa bentuk kekerasan dalam rumah tangga pada tokoh perempuan. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan akan berdampak pada psikologis tokoh itu sendiri, salah satunya mengalami trauma, seperti stress, depresi, takut, cemas, harga diri rendah, perasaan tidak berharga, ketidakberdayaan dan lain-lain. seperti terlihat pada kutipan ini

“Ini yan Aku takutkan. Bang Yus sudah berdiri di depan pintu, tampak meradang luar biasa melihat aku yang bertahun-tahun lalu kabur dari rumah dengan menguras seluruh tabungan keluarga mereka. Dan kini muncul lagi di rumahnya.”

Kutipan di atas menjelaskan pada tokoh perempuan aku mengalami ketakutan karena harus berhadapan dengan bang Yus, meskipun dia merasa bersalah atas kematian Dinda, setelah kabur dari rumah dan membawa uang keluarga sehingga nyawa Dinda tidak bisa diselamatkan. Ketakutan yang dialami aku merupakan rasa trauma yang dilakukan oleh bang Yus yang bertindak kasar dan selalu marah-marah. Kekerasan yang dialami korban tidak hanya menimbulkan luka fisik tetapi berdampak pada kesehatan mental, meskipun tokoh utama tidak mengalami kekerasan fisik, tetapi mengalami kekerasan psikis, suami korban yang akan menikah lagi karena setelah bertahun-tahun tidak kunjung hamil. Trauma psikologis inilah yang membuat tokoh menjadi membenci suaminya, serta marah karena dia yang selalu disalahkan karena tidak segera memberikan keturunan, berikut kutipannya.

“Pikiranku dipenuhi kebencian dan rasa jijik. Aku jijik melewati hari-hariku bersama seseorang yang tidak punya hati seperti dia. Aku jijik menyebutnya suami. Suaraku bergetar karena menahan amarah. Daripada kamu nikah lagi, lebih baik kamu ceraikan aku!”

Trauma karena kekerasan juga dialami oleh tokoh perempuan dengan judul cerpen Bittara dan Ibu. Bittara yang selalu menyaksikan ibunya mendapatkan kekerasan fisik oleh ayahnya. Meskipun begitu Ibu memintanya untuk tidak membenci atau dendam kepada Petta Lolo ayahnya. Ibu dan Bittara memberanikan diri untuk pergi jauh meninggalkan Petta Lolo, berikut kutipannya,

“Hebatnya Ibu, dia mampu membuatku tetap berbakti, pada Petta Lolo. Katanya tak mau menaruh dendam apapun. Ia memilih melangkahkan kaki pergi sejak malam itu demi kebaikanku, dan pertumbuhan jiwa ragaku yang sehat.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa trauma karena kekerasan yang dialami tokoh, berdampak pada kesehatan mentalnya. Si ibu merasa takut dan depresi karena perlakukan suaminya, disamping itu, ibu juga tidak ingin anaknya bittara mengalami luka batin, karena harus menyaksikan orangtuanya bertengkar dan melihat ibunya, mendapatkan kekerasan. Maka dari itu ibu memberanikan diri untuk keluar meninggalkan suaminya. Trauma psikologis, yang membuat Harga diri rendah: perasaan tidak berharga dan ketidakberdayaan terjadi pada tokoh perempuan Diantri, dalam cerpen Manusia lapar. Diantri merasa tidak berharga serta tidak berdaya, karena apa yang dilakukannya selalu di atur oleh ibunya, Diantri tidak bisa memilih kehidupannya, karena selalu menuruti keinginan ibunya. Dia merasa bahwa kebahagianya telah direnggut seperti mayat hidup. Bahkan untuk sekedar menolak keinginan ibunya terasa sulit dilakukannya.

“Lho, kamu kok malah menjadi berani ngomong kayak gitu ke ibuk? Siapa yang ngajarin, kamu berani ngelawan? Ibu nggak mau tahu, pokoknya kamu harus manut ibu. Besok senin kamu mulai kerja.”

“Terserah ibuk sajalah. Urusin saja semua urusan Diantri. Biar Ibuk puas. Dengan hati kesal, Diantri pergi ke kamarnya. Hati-hancur, ia harus membuang jauh cita-cita dan idealismenya hanya untuk menuruti kemauan ibunya. Ingin sekali ia menolak, tapi mengapa sungguh sulit melakukannya.”

Tokoh aku pada cerpen Murca Rasa juga mengalami perasaan tidak berharga dan ketidakberdayaan, karena harus menuruti keinginan bapaknya, apalagi semenjak ibunya meninggal Aku merasa tidak punya masa depan. Berikut kutipanya,

“Bapak selalu memiliki otoritas tak terbantah untukku. Termasuk keputusan kemana aku melanjutkan sekolah. Aku selalu takut tergelincir pada jurang anak durhaka. Aku sering iri pada teman-teman yang dapat memutuskan sendiri jalan hidup mereka sesuai keinginan.”

Kutipan ini menjelaskan bagaimana aku tokoh perempuan mengalami ketidakberdayaan, perasaan tidak dihargai, karena harus menuruti kemauan ayahnya, dalam kutipan ini juga jelas terlihat adanya ketidakadilan gender dan patriarki yang ditetapkan oleh ayahnya. Ayahnya merasa seseorang yang kuat, bahwa perempuan lemah. Ayahnya penguasa dalam keluarga, apapun keputusanya tidak boleh dibantah oleh siapapun. Aku juga merasakan ketakutan pada dirinya jika dia akan dicap sebagai anak durhaka, apabila tidak menuruti kemauan ayahnya, bahkan ayahnya bersikap keras apabila aku membantah.

2. Perubahan Perilaku dan Relasi Sosial

Dampak psikologi selain mengalami trauma kompleks yang dialami korban, juga berdampak pada perubahan perilaku dan relasi sosial yang ditunjukkan oleh korban terhadap kekerasan yang dialaminya, seperti menarik diri dari lingkungan, kesulitan membangun hubungan sehat, serta gangguan tidur dan pola makan (Fadhila et al., 2025). Perubahan perilaku dengan menarik diri dari lingkungan ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Semenjak malam memalukan itu, aku tak ingin bertemu dengan siapapun. Aku tak sanggup membayangkan seandainya ibu masih ada melihatku seperti ini. Meski tak ada seorangpun tahu, aku tetap merasa hina. aku tak ingin kembali ke rumah. apalagi harus bertemu bapak dan isterinya yang tak henti menekanku. Aku juga tak ingin bertemu keluarga besar sama sekali.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa aku mengalami trauma psikologis seperti ketakutan karena dia pernah diperkosa oleh seseorang, meskipun memang tidak ada yang tahu. Aku terlihat mengalami perubahan perilaku, yang tadinya dia ceria, tetapi saat kejadian memalukan, dia menarik diri dari lingkungan dengan tidak ingin bertemu dengan siapa pun.

Bentuk Resistensi Tokoh Perempuan terhadap Kekerasan

Perjuangan tokoh perempuan pada antalogi cerpen Rahasia Keluarga karya Okky Madasari berfokus pada perjuangan melawan ketidakadilan gender dan patriarki di dalam keluarga. Sistem patriarki menyebabkan perempuan lebih berada pada posisi marginal dan subordinat. Artinya, patriarki meneguhkan dan memandang perempuan sebagai makhluk lemah, sebagai hal yang bersifat alamiah “kodrat” yang tidak hanya mempengaruhi masyarakat awam tetapi juga menjadi cara pandang negara dalam melihat serta menempatkan perempuan, berikut kutipannya.

“Beranjak dewasa, aku mulai lebih banyak mendengar tentang apa yang diharapkan dari perempuan. Perempuan harus bisa melayani, salah satu kerabat menasehati. Ia mengambil piring dan mengisinya dengan nasi dan lauk pauk, menyodorkanya padaku. Lalu memintaku untuk memberikanya kepada tamu laki-laki.”

Kutipan di atas memberikan gambaran, bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak ada yang diharapkan dari perempuan, perempuan harus bisa melayani. Stigma inilah yang membuat perempuan, tidak bisa lepas dari kodratnya. Meskipun begitu, perjuangan perempuan untuk melawan sistem patriarki, yang menyatakan perempuan sebagai makhluk lemah. Ditunjukkan oleh tokoh perempuan yang melihat ibunya, sebagai figure wanita yang kuat, tidak bergantung pada laki-laki dan mandiri. Berikut kutipannya.

“Bertahan, bangkit, dan kuat, seolah menjadi mantra. Ibu tumbuh dengan kerja keras. Ia harus bekerja supaya bisa sekolah, bagaimanapun caranya. Tak ayal, ibu menjadi serba bisa. Dari menjahit, memasak, berdagang, hingga bertani semua dijalani. Biaya yang sanggup dipenuhinya setidaknya mengantarnya menjadi sarjana ekonomi, semangatnya tinggi. Ia pun mendukung semua anak perempuannya untuk berhasil mencapai gelar magister.” (Bukan Asrama Perempuan, hlm 69)

Ketidakberdayaan juga ditunjukkan oleh tokoh perempuan sebagai wanita yang lemah, dan tidak terlepas dari sistem patriarki, bahwa keputusan laki-laki tidak boleh ditolak, dan menjadi keputusan yang tidak terbantahkan, ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Bapak selalu memiliki otoritas tak terbantah untukku. Waktu berlalu, batinku kian labil. Terkadang aku tersenyum pongah bak di atas awan karena merasa menjadi perempuan yang mandiri, tak berlindung dikenakan suami, dapat menghasilkan banyak karya dan berdikari.”

Namun, masih pula aku meringuk dibalik ketidakberdayaan yang kurahasiakan sendiri.”
(Murca Rasa, hlm 79)

Kutipan (Murca Rasa, hlm 79) menjelaskan meskipun perempuan tidak lemah, dapat mandiri, dan tidak bergantung pada laki-laki, namun tetap saja perempuan dianggap lemah, dan tidak berdaya. Laki-laki yang medominasi setiap keputusan. Bahkan menjadi keputusan yang tidak bisa ditolak. Meskipun begitu, langkah atau cara perlawanan pada tokoh perempuan menghadapi patriarki dalam keluarga dengan cara tokoh perempuan, merasa mempunyai hak untuk menentukan pilihannya, tokoh perempuan berani mengambil keputusan sendiri, meskipun, tidak ada yang menyetujui pilihannya. Tidak selalu menuruti keinginan ayahnya, maupun suaminya nanti.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam Antologi Cerpen Rahasia Keluarga karya Okky Madasari direpresentasikan secara berlapis dan kompleks melalui empat bentuk utama, yakni kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi. Keempat bentuk kekerasan tersebut tidak hadir sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu pola yang menunjukkan bagaimana perempuan berada dalam jeratan penindasan yang sistematis. Dalam cerpen-cerpen tersebut, kekerasan fisik digambarkan melalui tindakan agresi langsung terhadap tubuh perempuan, sementara kekerasan psikis tampak melalui penghinaan, ancaman, dan kontrol emosional yang merusak rasa percaya diri. Kekerasan seksual direpresentasikan sebagai bentuk pemaksaan terhadap tubuh perempuan yang dilakukan atas nama relasi pernikahan, sedangkan kekerasan ekonomi tergambar melalui pembatasan terhadap akses finansial dan kemandirian perempuan. Gambaran ini menunjukkan bahwa KDRT tidak sekadar menjadi pengalaman individu, tetapi juga merupakan bagian dari persoalan struktural yang tumbuh dari budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat. Dari perspektif psikologi sastra, dampak kekerasan tersebut menjalar pada kondisi mental tokoh-tokoh perempuan secara mendalam. Para tokoh digambarkan mengalami trauma berkepanjangan, kecemasan yang sulit dikendalikan, depresi, serta perasaan tidak berdaya yang membuat mereka kehilangan kontrol atas hidup sendiri. Beberapa tokoh bahkan memperlihatkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri, meskipun hal tersebut justru memperburuk kondisi psikologis mereka. Penggambaran ini memperlihatkan bahwa kekerasan domestik pada dasarnya merupakan serangan terhadap stabilitas emosional perempuan, dan bekas emosional yang ditimbulkannya tidak mudah dipulihkan tanpa dukungan yang kuat, baik dari lingkungan maupun dari sistem sosial yang lebih luas. Pendekatan feminism dalam penelitian ini memberikan penjelasan bahwa pengalaman kekerasan perempuan dalam antologi tersebut tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan personal atau konflik rumah tangga belaka, melainkan merupakan dampak dari struktur sosial yang patriarkal. Patriarki menghadirkan sistem nilai yang meminggirkan perempuan dari ruang publik dan menempatkan mereka dalam posisi subordinat di dalam keluarga. Melalui struktur tersebut, perempuan dipaksa untuk menerima kekerasan sebagai bagian dari kewajibannya menjaga keutuhan rumah tangga. Dengan demikian, kekerasan dalam antologi ini juga memperlihatkan bagaimana tubuh, suara, dan pilihan hidup perempuan dibatasi oleh norma yang seolah-olah tidak dapat diganggu gugat. Analisis feminis membantu mengungkap lapisan makna yang menunjukkan bahwa kekerasan tersebut diperkuat oleh tradisi, budaya, dan nilai kehidupan yang masih bias gender.

Meski berada dalam tekanan yang berat, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam antologi tersebut tidak digambarkan sebagai korban pasif. Mereka tetap memperlihatkan bentuk-bentuk resistensi yang muncul melalui pikiran, ucapan, maupun tindakan. Resistensi dapat berupa penolakan halus, keberanian menegur atau mengkritik pelaku kekerasan, usaha membangun kemandirian ekonomi, hingga keputusan untuk meninggalkan hubungan yang tidak lagi memberikan ruang aman. Dalam beberapa cerita, resistensi juga hadir melalui keberanian tokoh perempuan mempertanyakan norma sosial yang membatasi kebebasan mereka. Representasi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk mempertahankan martabat dan identitas diri, sekaligus menegaskan bahwa kekerasan tidak pernah sepenuhnya mampu memadamkan kekuatan internal seorang perempuan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra memiliki peran strategis dalam menghadirkan suara perempuan yang selama ini terbungkam oleh budaya dan struktur sosial. Sastra menjadi ruang alternatif yang memungkinkan pengalaman perempuan yang penuh luka, tekanan, dan konflik batin ditampilkan dengan jujur dan mendalam. Melalui pemaknaan yang lebih luas, karya sastra dapat membantu pembaca melihat realitas kekerasan domestik bukan sebagai masalah privat, tetapi sebagai persoalan sosial yang menuntut perhatian serius. Penggambaran traumatis dalam cerpen juga memberikan gambaran bagaimana kekerasan dapat merusak struktur kejiwaan seseorang, sekaligus membuka ruang diskusi mengenai bagaimana masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi perempuan.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya analisis sastra Indonesia, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mengenai urgensi penghapusan kekerasan berbasis gender. Selain itu, hasil penelitian membuka

peluang bagi kajian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan lain seperti sosiologi sastra untuk melihat latar sosial yang lebih luas, kajian budaya untuk memahami konstruksi nilai masyarakat, atau kajian hukum untuk menelusuri efektivitas perlindungan terhadap korban. Penelitian perbandingan dengan karya sastra lain juga dapat dilakukan untuk melihat kecenderungan representasi kekerasan terhadap perempuan dalam sastra Indonesia modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi masyarakat dalam memahami dinamika kekerasan domestik dan perjuangan perempuan menghadapi ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aphyra, S., & Hamdani, A. (2025). Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Media Online tentang Kasus Pelecehan Seksual oleh Dokter Kandungan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 12(1), 19–31. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i1.26294>.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Anas, M. (2023). *Identifikasi Kebutuhan Psikologis Remaja*. Makassar: LP2M UNM.
- Angely, W., Rilla, W. G., & Jenita, Y. L. (2025). Terjadinya Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Berdampak Buruk pada Korban. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 37-41. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.545>.
- Arista, A. (2017). Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 161-172. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5131>.
- Fadhlila, A. N., Subroto, D. E., Agustin, G. L., Awwaliya, M., & Sahlami, N. (2025). Pengaruh Pengalaman Traumatis terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas 8 MTs Negeri 4 Serang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 635-644. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3889>.
- Handoko, W. D., Laura, S., & Delima, Y. (2025). Analisis Perilaku Bullying pada Anak Usia Dini: Faktor Penyebab dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak. *Bikons: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 11-20. <https://jurnal.fipps.upgripnk.ac.id/index.php/BK/article/view/413>.
- Husaini, A., Yassir, M., & Chanif Setiawan, M. (2025). Dampak Impotensi terhadap Stabilitas Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus No. 18/Pdt.G/2022/Pa.Kp. *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 12(2), 273–297. <https://doi.org/10.37397/al-majaalis.v12i2.882>.
- Indianti, R. N. K., Leksmono, I. P., & Rusmawati, R. D. (2024). Pengembangan Media Busy Book Model Addie sebagai Pembelajaran Motorik dan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Journal STAND Sports Teaching and Development*, 4(2), 89-99. <https://doi.org/10.36456/j-stand.v4i2.9015>.
- Krisnanto, W., & Syaputri, M. D. (2020). Kelemahan Perlindungan Hukum terhadap Perempuan dari Kekerasan Seksual di Ruang Publik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 519-528. <https://doi.org/10.33087/juibj.v20i2.924>.
- Maharani, G., Sayuti, R. H., & Komalasari, M. A. (2024). Persepsi dan Sikap Mahasiswa terhadap Body Shaming: Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Ilmu Komunikasi dan Sosiologi Universitas Mataram. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 2 (2), 219-232. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/3374>.
- Malipi, R., Didipu, H., & Sartika, E. (2025). Kekerasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari. *Jerkin: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3771–3783. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.832>.
- Maulia, S. T., Anderson, I., & Purnama, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Bhinneka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(1), 77–86. <https://jbtj.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jbtj/article/view/81>.
- Maulida, N. S. (2024). Kekerasan Berbasis Gender dalam Lingkup Rumah Tangga: Kajian terhadap Patriarki Perempuan dan KDRT. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, 2(2), 1-25. <https://journal.forkami.com/index.php/dassollen/article/view/724>.
- Nugraha, A. A., Harahap, I., & Pardede, R. (2025). Penegakan Hukum terhadap Pelaku Kekerasan Fisik dalam Rumah Tangga. *The Juris*, 9(1), 205–216. <https://doi.org/10.56301/juris.v9i1.1675>.
- Nuryyati, R. (2023). Metode Pembelajaran Two Stay to Stray Untuk Meningkatkan Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa SMP Negeri 1 Cangkringan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 30-39. <https://doi.org/10.30659/jpbi.11.2.30-39>.
- Oktalia, R., Murniviyanti, L., & Armariena, D. N. (2026). Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel A Master Trophy Book One Karya Naya A. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(1), 364–377.

<https://doi.org/10.55606/inovasi.v5i1.4703>.

Putri, D. G. Y., & Rusli, D. (2024). The Relationship Between Religiosity and Forgiveness in Wives Who Experience Domestic Violence (KDRT). *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1(4), 105–111. <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i4.288>.

Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematik Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1-17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>.

Ramli, R. B., Laurensia Elya Puspita, & Suparman, S. (2024). Representasi Perjuangan Perempuan untuk Medapatkan Pengakuan pada Lirik Lagu Rayuan Perempuan Gila Karya Nadin Amizah (Kajian Feminisme Eksistensial). *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 969–980. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1190>.

Rossellini, R. S., & Rahaditya, R. (2024). Analisis Tindak Pidana Kekerasan kepada Orang Lain secara Bersamaan (Studi Putusan Pengadilan Negeri Mamuju Nomor: 210/Pid. B/2019/PN Mam). *UNES Law Review*, 6(4), 10651-10657. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4.2016>.

Rossevelt, F. A., Aisyah, D., Nadeak, P. C. U., Zahrahni, N., Dwiriani, P. N., Achmad, N. F., Siregar, H. A., Simamora, V. A., & Siallagan, A. F. M. (2023). Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di dalam Rumah Tangga. *Sajjana: Public Administration Review*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.32734/sajjana.v1i2.19627>.

Rozak, P. (2013). Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 45-70. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i1.665>.

Santoso, A. B. (2019). Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>.

Simamora, M. O., Malau, M. O., Simanjuntak, N. J., Hutasoit, P. J., & Nababan, D. (2022). Dampak Kekerasan Rumah Tangga terhadap Gangguan Kedewasaan Anak. *Khatulistiwa Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 122-131. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.783>.

Soehadha, M. (2014). Kekerasan Kolektif dan Dialog Kebudayaan: Belajar dari Pengalaman Kekerasan Menjelang Reformasi di Indonesia. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.761>.

Sugiarto, M. R., Sya'bana, A. Z., Silaban, N. D., Khoirul, A. R., Azhar, F. N., Assidiq, F., Permana, F. S. (2025). Perlindungan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Perspektif Viktimologi. *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 3(2), 166-179. <https://doi.org/10.59581/deposisi.v3i2.5142>.

Syam, H., Monrick, S. A., & Khairani, S. (2025). Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2), 101-107. <https://doi.org/10.59059/mandub.v3i2.2453>.

Syam, R. L., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2025). Kekerasan Verbal terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Mantra Lilith Karya Hendri Julius (Kajian Feminisme). *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2027-2041. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1315>.

Yunus, W. C., Nurmala, L. D., Amu, R. W., & Moonti, R. M. (2024). Analisis terhadap Perlindungan Perempuan Korban Kekerasan Seksual dari Segi Hak Asasi Manusia dalam Sistem Hukum Positif Indonesia. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(3), 34-62. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i3.855>.